

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan globalisasi yang sangat pesat menimbulkan ketidakadaan batasan waktu, ruang, dan tempat antar negara. Mengakses berbagai informasi dan dapat melakukan investasi di negara manapun tanpa memikirkan jarak menjadi kesempatan bagi setiap orang yang dimanfaatkan pula oleh perusahaan untuk dapat berkembang. Sehingga setiap perusahaan di berbagai negara wajib menyajikan laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai alat untuk refleksi dalam penilaian situasi suatu perusahaan dan sebagai alat pengambilan keputusan, namun terdapat kendala yang dihadapi oleh masing-masing negara dalam menyusun laporan keuangan, mengetahui perbedaan prinsip akuntansi antar negara dalam menyusun laporan keuangan (Zai, 2021).

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses pelaporan keuangan yang berpedoman pada prinsip dan peraturan akuntansi, manajer senior, serta penerapan dan sistem pengendalian perusahaan (Subramanyam, 2017). Pengungkapan akuntansi yang baik dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor keuangan dan non keuangan. Faktor keuangan meliputi: *leverage*, arus kas, profitabilitas, ukuran perusahaan, rasio saham biasa, laba per saham, dan margin laba kotor. Sedangkan faktor non finansial meliputi: saham publik, saham asing, umur perusahaan, kondisi perusahaan, nilai perusahaan, jenis industri, penerbitan surat berharga, dan kepemilikan manajemen (Yanto & Efrienti, 2017).

Berdasarkan (Zai, 2021), perbedaan standar akuntansi yang digunakan antar negara dalam menyusun laporan keuangan merupakan salah satu kendala bagi setiap negara dalam kegiatan penyusunan laporan keuangan. Standar akuntansi yang diterapkan di setiap negara mungkin berbeda tergantung pada faktor lokal di negara tersebut. Aturan akuntansi yang berbeda diterapkan di banyak negara mempengaruhi komparabilitas laporan keuangan dan meningkatkan kebutuhan akan standar yang dapat diterima oleh semua negara di dunia. IASB (*International Accounting Standards Board*), sebagai badan penetapan standar akuntansi independen untuk sektor swasta, menetapkan dan menerbitkan standar global, *International Financial Reporting Standards* (IFRS), untuk penyajian laporan keuangan perusahaan.

Standar Pelaporan Keuangan Internasional atau IFRS adalah standar oleh Akuntansi Internasional Standard Board (IASB) untuk menjadi panduan bagi perusahaan untuk penyusunan laporan keuangan yang akan memberikan informasi keuangan dan non-keuangan yang benar (pelaporan keuangan terintegrasi) kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya yang menggunakannya untuk keputusan ekonomi. Implementasi IFRS menjadi penting secara global karena meningkatnya perdagangan internasional dan globalisasi pasar modal dunia. Banyak negara di dunia termasuk Indonesia telah mengadopsi standar untuk penyusunan rekening mereka. Standar bertujuan untuk memberikan aturan global umum untuk urusan bisnis yang akan meningkatkan pengungkapan dan meningkatkan kualitas informasi keuangan bagi investor saat ini dan calon investor. Secara keseluruhan Filosofinya adalah membuat laporan keuangan dapat dipahami,

dapat dibandingkan, relevan, dan andal di pasar keuangan di seluruh dunia. Manfaat penerapan IFRS yang dicatat secara khusus adalah: peningkatan pengungkapan, transparansi, pemahaman, dan komparabilitas laporan keuangan bagi investor yang mengarah pada pengurangan asimetri informasi, kemauan yang lebih besar dari investor untuk berinvestasi (Ofoegbu & Odoemelam, 2018).

Di Indonesia, masih banyak perusahaan yang melakukan kesalahan dalam mengungkapkan laporan keuangan perusahaannya. Pada 25 April 2018, PT. Bank Bukopin Tbk melakukan perubahan laporan keuangan 2016, terdapat insiden kartu kredit secara signifikan mengubah banyak variabel dalam pengungkapan laporan keuangan. Misalnya, laba tahun sebelumnya tercatat sebesar Rp. 1,08 triliun. Namun dalam rilis laporan keuangan perseroan tahun 2017, laba perseroan tercatat sebesar Rp. 183,53 miliar. Tidak hanya variabel laba, tetapi juga pendapatan bunga bruto telah berubah secara signifikan. Manajemen Bukopin menemukan bahwa perubahan tersebut disebabkan oleh anomali atau pencatatan yang tidak normal dalam hal pendapatan dari bisnis kartu kredit. Direktur Keuangan Bukopin, Adhi Brahmantya menjelaskan, perusahaan pertama kali menemukan anomali itu pada Juli 2017. Adhi menjelaskan, data tersebut salah tidak hanya untuk periode Januari hingga Juli 2017, tetapi juga selama lima tahun terakhir. Setidaknya ada 100.000 kartu kredit buruk. Melihat ketidaksesuaian data tersebut, Bukopin segera melaporkan ke Kantor Akuntan (KAP) bersama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Perusahaan kemudian memutuskan untuk melakukan pengungkapan kembali laporan keuangan 2016 hasil riset internalnya (Sitanggang, 2018).

Contoh kasus lain, pada 31 oktober 2018 manajemen PT. Garuda Indonesia yang menjalin kerja sama dengan PT. Mahata Aero teknologi (Mahata) terkait penawaran konektivitas dalam penerbangan dan hiburan dalam penerbangan serta layanan manajemen konten yang berakhir pada 26 Desember 2018. Mahata menanggung semua biaya penyediaan, implementasi, pemasangan, pengoperasian, pemeliharaan, pembongkaran dan perawatan, termasuk kerusakan, penggantian dan/atau perbaikan peralatan layanan konektivitas dalam penerbangan dan layanan hiburan dan manajemen konten dalam penerbangan. Garuda mengakui uang hasil kesepakatannya dengan Mahata sebagai uang kompensasi atas pemberian hak Garuda kepada Mahata. Dalam hal ini, Komisaris Garuda, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria, perwakilan PT Trans Airways dan Finegold Resources Ltd, selaku pemilik dan pemegang 28,08% saham Garuda Indonesia, sependapat bahwa itu merupakan pendapatan royalti. Komisaris Garuda hanya keberatan dengan pengakuan (*recognition*) pendapatan transaksi sebesar USD 239,94 juta sebagaimana diatur dalam perjanjian kerjasama penyediaan layanan konektivitas antara PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) dan PT Citilink Indonesia sebagai anak perusahaan Garuda Indonesia. Keduanya mengajukan keberatan kepada manajemen pada 2 April 2019 melalui surat yang ditujukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST). Singkatnya, kedua keberatan tersebut didasarkan pada PSAK 23 dan Konvensi Mahata. Hasil OJK bahkan pemeriksaan Kementerian Keuangan ternyata sama sekali berbeda dengan keberatan yang disampaikan Komisaris Garuda yang menjadi penyebab kerisuhan ini. OJK/Kemenkeu telah mengidentifikasi beberapa "makhluk" di antara komisaris

dan direksi Garuda. Alih-alih memperlakukan transaksi ini sebagai royalti, OJK dan Kementerian Keuangan mengakuinya sebagai pendapatan sewa.

OJK/Kementerian Keuangan sendiri mengeluarkan perintah tertulis kepada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk untuk memperbaiki dan mengungkapkan kembali LKT PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk sejak 31 Desember 2018 dan melakukan keterbukaan informasi kepada publik atas perbaikan dan pengungkapan kembali LKT PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk per 31 Desember 2018 tersebut. Pengungkapan LKT pada tanggal 31 Desember 2018 dimaksud selambat-lambatnya 14 hari setelah dikeluarkannya surat sanksi, atas ketidakpatuhan terhadap pasal 69 Undang-Undang 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UU PM), Peraturan Bapepam dan LK. VIII.G.7 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten dan Perusahaan Publik, Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 8, tentang Penetapan Apakah Suatu Kontrak Mengandung Sewa, dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 30 berkaitan dengan leasing (Ayuningtyas, 2019).

Dalam pelaporan keuangan, IFRS mengacu pada masalah keagenan, yaitu masalah jarak antara pemilik dan manajer yang dalam hubungan membutuhkan jembatan antara pemilik dan pekerja yang disebut hubungan keagenan dalam bentuk informasi. Informasi dalam hal ini berupa laporan aset, sumber daya dan informasi lain yang berkaitan dengan keadaan perusahaan yang disiapkan oleh agen dan disampaikan kepada pemilik (*principle*).

Teori keagenan adalah sebuah perjanjian antara mamnajer (agent) dengan pemilik (*principal*). Agar hubungan ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan

mendelegasikan otoritas pembuatan Keputusan kepada manajer. Jika kedua belah pihak merupakan pelaku maksimalisasi utilitas(maximizers utility), merupakan alasan untuk bisa dipercaya bahwa agen dalam bertindak tidak akan selalu demi kepentingan terbaik principal. Sementara principal dapat membatasi divergensi tersebut demi kepentingannya, dengan menetapkan insentif yang sesuai bagi agen dan dengan menimbulkan biaya monitoring yang dirancang untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang. Selain itu dalam beberapa situasi, ia akan membayar agen untuk mengeluarkan sumber daya (biaya ikatan) untuk menjamin bahwa dia tidak akan mengambil tindakan tertentu yang akan merugikan prinsipal atau untuk memastikan bahwa principal akan diberi kompensasi jika dia melakukan tindakan tersebut (Jensen & Meckling, 1976).

Pengungkapan akuntansi yang baik dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor keuangan dan non keuangan. Faktor keuangan meliputi: *leverage*, arus kas, profitabilitas, ukuran perusahaan, rasio saham biasa, laba per saham, dan margin laba kotor. Sedangkan faktor non finansial meliputi: saham publik, saham asing, umur perusahaan, kondisi perusahaan, nilai perusahaan, jenis industri, penerbitan surat berharga, dan kepemilikan manajemen (Yanto & Efrienti, 2017).

Leverage adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat mempresentasikan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang dipresentasikan oleh modal (Utami & Widyawati, 2020). Pada buku “Dasar-Dasar Manajemen Keuangan” oleh (Sumardi & Suharyono, 2020), rasio *leverage* menggambarkan atau memperlihatkan sampai seberapa besar perusahaan tersebut

dibelanjai dengan modal asing. Likuiditas merupakan rasio modal kerja yang dapat digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, serta membantu manajemen untuk mengukur efisiensi modal kerja yang dikelola perusahaan. Likuiditas juga erat kaitannya dengan pelaporan keuangan. Semakin tinggi likuiditas, semakin banyak informasi yang diungkapkan tentang penggunaan modal kerja untuk mengetahui prospek dan pembayaran bunga di masa depan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dan merupakan faktor penting dalam mengukur laporan keuangan. Semakin tinggi profitabilitas dan profit margin, semakin banyak informasi yang harus diungkapkan perusahaan untuk meyakinkan investor bahwa perusahaan memiliki kualitas yang baik dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal perusahaan dengan membandingkan keuntungan dengan modal yang digunakan dalam operasi perusahaan. Pada akhirnya, keuntungan besar tidak menjamin kredibilitas sebuah perusahaan, sehingga profitabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan besar bagi manajemen atau pihak lain.

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang ditunjukkan dengan total aset perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya suatu perusahaan. Karena biaya pasca transisi yang lebih tinggi, perusahaan dengan penjualan tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi keuntungan (Siddharta Utama, 1998). Ukuran perusahaan yang besar memudahkan perusahaan untuk bersaing dengan

perusahaan lain, karena perusahaan besar lebih dikenal masyarakat dan lebih mudah memasuki pasar.

Beberapa penelitian yang menggunakan indikator *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan porsi saham publik, seperti penelitian yang dilakukan (Ratmoyo & Wahyono, 2022) dengan judul “Pengaruh Implementasi IFRS dalam Indeks Gray Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan porsi saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keuangan. Selain itu terdapat (Utami & Widyawati, 2020) dengan judul “Pengaruh Implementasi IFRS dalam Indeks Gray Terhadap *Financial Disclosour*” yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan dan ukuran perusahaan serta porsi saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan, dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian ini merujuk dari penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Widyawati, 2020). Perbedaan penelitian ini adalah dengan tahun penelitian yang terbaru yaitu tahun 2019 sampai dengan 2023, dan dengan menambah variabel independen yaitu “likuiditas”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kewajaran pengungkapan laporan keuangan perusahaan LQ 45 dalam mengungkapkan laporan keuangan. Berdasarkan praktek kualitas ungkapan dalam laporan keuangan terjadi beragam dikarenakan Perusahaan dikelola oleh manajern yang memiliki filosofi manajerial yang berbeda-beda dan adanya keleluasaan yang

luas dalam kaitannya dengan pengungkapan dengan pertimbangan antara biaya yang dikeluarkan dengan manfaat yang diperoleh akibat melakukan pengungkapan tersebut. Dalam praktek yang terjadi masih banyak perusahaan yang melakukan kecurangan dalam menyusun informasi pada laporan keuangan. Dari uraian di atas, peneliti memandang bahwa pengungkapan laporan keuangan sangat berperan penting. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis akan melakukan penelitian pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan judul **“Pengaruh Implementasi IFRS, dalam Indeks Gray *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, Porsi Saham Publik dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan keuangan”**

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini mereplikasi penelitian (Utami & Widyawati, 2020) tentang dampak penerapan IFRS dalam indeks gray terhadap pengungkapan laporan keuangan. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah pengungkapan laporan keuangan yang dihitung dengan menggunakan indeks *Wallace*. Indeks *Wallace* digunakan untuk membandingkan jumlah item yang dibuka atau diungkap dengan jumlah item yang harus dibuka atau diungkap. Dalam penelitian ini pengungkapan laporan keuangan berfokus pada pengungkapan wajib, yaitu pengungkapan wajib atas item-item yang perlu diungkapkan, kemudian setiap item yang diungkapkan diberi nilai 1, dan item yang tidak diungkapkan diberi nilai 0. Peneliti memasukkan tambahan likuiditas sebagai variabel independen untuk menguji dan menganalisis pengaruhnya terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Fokus penelitian ini menggunakan sampel perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan masa studi 5 (lima) tahun yaitu 2019-2023. Perusahaan LQ 45 dipilih peneliti karena (Ayem & Ongirwalu, 2020) menjelaskan bahwa LQ 45 merupakan perusahaan yang terdiri dari 45 perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik, prospek pertumbuhan dan nilai transaksi yang tinggi, kepemilikan aset yang banyak, serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik dengan menyediakan sarana objek penelitian yang terpercaya bagi pelaku usaha yang mana menjadi dasar pengembangan dan pengambilan keputusan yang dapat meningkatkan kualitas, kinerja dan keuntungan perusahaan.

1.3 Identifikasi Masalah

Di Indonesia masih banyak perusahaan yang melakukan kesalahan dalam pengungkapan laporan keuangan perusahaannya seperti pada contoh kasus PT. Bank Bukopin Tbk pada April 2018 bahwa terdapat revisi laporan keuangan dikarenakan kesalahan pencatatan kartu kredit. Munculnya ketidakcocokan data, pihak Bukopin melaporkan hal tersebut kepada KAP Bersama dengan OJK. Setelah itu diputuskan untuk dilakukannya *restated* pengungkapan ulang laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengungkapan laporan keuangan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari ruang lingkup masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah implementasi IFRS dalam indeks gray *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan perusahaan?
2. Apakah implementasi IFRS dalam indeks gray likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan perusahaan?
3. Apakah implementasi IFRS dalam indeks gray profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan perusahaan?
4. Apakah implementasi IFRS dalam indeks gray ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan perusahaan?
5. Apakah implementasi IFRS dalam indeks gray porsi saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan perusahaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Pada rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh indeks gray *leverage* terhadap pengungkapan laporan keuangan setelah perusahaan mengimplementasikan IFRS dalam laporan keuangannya
2. Untuk menguji pengaruh indeks gray likuiditas terhadap pengungkapan laporan keuangan setelah perusahaan mengimplementasikan IFRS dalam laporan keuangannya

3. Untuk menguji pengaruh indeks gray profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keuangan setelah perusahaan mengimplementasikan IFRS dalam laporan keuangannya
4. Untuk menguji pengaruh indeks gray ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keuangan setelah perusahaan mengimplementasikan IFRS dalam laporan keuangannya
5. Untuk menguji pengaruh indeks gray porsi saham publik terhadap pengungkapan laporan keuangan setelah perusahaan mengimplementasikan IFRS dalam laporan keuangannya

1.6 Pembatasan Penelitian

Pembatasan masalah dalam penelitian dilakukan untuk lebih fokus pada pembahasan masalah yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada nilai perusahaan sebagai variabel dependen yang diwakili oleh indeks *wallace*. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan, tetapi penelitian ini hanya berfokus pada penerapan IFRS dalam indeks gray *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan porsi saham publik sebagai variabel independen yang dapat mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan.

Untuk menilai pengungkapan laporan keuangan dihitung menggunakan indeks *wallace*. Dalam penelitian ini, pengungkapan laporan keuangan berfokus pada *mondary discrosour*, atau lebih tepatnya, kewajiban untuk mengungkapkan item-item yang harus diungkapkan.

1.7 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kontribusi mengenai penerapan IFRS terhadap pengungkapan laporan keuangan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai dampak adopsi IFRS terhadap pengungkapan laporan keuangan kepada investor untuk pengambilan keputusan investasi berdasarkan pelaporan keuangan perusahaan.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan dan pelaku bisnis dalam merumuskan kebijakan dan aspek pertimbangan dalam membuat pengungkapan pelaporan keuangan berbasis IFRS.

4. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini, penulis dapat mengasah kemampuan berpikir sistematis dan kritis, serta penulis belajar mengembangkan kemampuan analisis masalah dengan menerapkan ilmu pengetahuan pada pemecahan masalah.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan tentang latar belakang masalah yang memberikan alasan dipilihnya judul penelitian ini. Dalam bab ini, peneliti juga memaparkan rumusan masalah yang akan dibahas, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab Tinjauan Pustaka berisi penjelasan tentang teori-teori pakar dan penelitian sebelumnya tentang topik yang telah peneliti angkat untuk digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang bagaimana penulis melakukan penelitian mulai dari penjelasan populasi penelitian, sampel penelitian, variabel yang digunakan dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang akan dibahas dari segi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, alat instrument dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab penutup berisi penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Selain itu, disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

